

PEMANTAPAN NILAI-NILAI PANCASILA KEPADA SISWA KELAS VIII B SEBAGAI PENANGKAL IDEOLOGI RADIKALISME DI MTs NU JOHO PADA MASSA PANDEMI COVID 19

Moh. Abid Muhtadin¹, H.HendroWarsito², Juminto³

¹STKIP PGRI NGANJUK. Nganjuk

²STKIP PGRI NGANJUK. Nganjuk

³STKIP PGRI NGANJUK. Nganjuk

e-mail:* muhtadinabid@gmail.com , ², juminto@stikipnganjuk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Siswa Kelas VIII B Sebagai Penangkal Ideologi Radikalisme di MTs NU Joho Pada Massa Pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek penelitian ini siswa kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Joho. Kriteria keberhasilan untuk partisipasi aktif terdapat 15 siswa tiap indikator dan untuk hasil belajar apabila nilai yang diperoleh 25 siswa mencapai nilai minimal 70 yakni batas nilai KKM. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dari hasil lembar observasi partisipasi aktif dan nilai rata-rata kelas menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs NU Joho berupaya untuk melakukan beberapa langkah sistematis untuk menanamkan Nilai-nilai Pancasila kepada siswa, sekaligus membentuk kerja sama yang solid antara Pimpinan Sekolah dan Guru terkait untuk menjalankan langkah-langkah dalam menanamkan Nilai-nilai Pancasila untuk menangkal Ideologi Radikalisme. Langkah-langkah yang dilakukan Madrasah terlaksana dalam kegiatan yang efektif dan terbagi menjadi dua yaitu Kegiatan Akademis dan Kegiatan Non Akademis. Madrasah melakukan Upaya maksimal sekaligus membangun kerjasama yang solid untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat teratasi dengan optimal.

Kata kunci: Nilai – Nilai Pancasila, Penangkal Ideologi Radikalisme

Pendahuluan.

Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun

agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi pendidikan kewarganegaraan (sikap kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan Nkewarganegaraan) sebagaimana termaktub dalam silabus menitikberatkan pada pembentukan karakter warga Negara Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003).

Pengembangan sikap kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan secara utuh menjadi karakter diorganisasikan melalui pengembangan dampak instruksional, dampak pengiring, dan budaya kewarganegaraan dalam lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan membelajarkan sepanjang hayat. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran dan lingkungan belajar di kelas, di luar kelas, dan/atau dalam masyarakat serta jaringan (virtual).

Munculnya pandemi Covid-19 menjadi sebuah permasalahan global. Virus ini membuat seluruh negara terdampak melakukan social distancing, bahkan melakukan lockdown demi memutus penyebaran virus. Pandemi ini masih berlangsung dan belum memberikan sinyal kapan segera berakhir. Covid-19 bukan hanya menjadi tantangan di Indonesia, melainkan juga seluruh dunia. Pemerintah Indonesia telah mengimbau kepada masyarakat untuk mengurangi kegiatan dari luar rumah untuk menekan jumlah korban yang terjangkit Covid-19 supaya tidak bertambah.

Pancasila hadir sebagai ruh kepribadian bangsa yang mengingatkan bahwasanya bangsa Indonesia tetap harus bekerja sama serta bersatu. Pandemi Covid-19 merupakan kewajiban bersama seluruh bangsa Indonesia agar kita mampu mengembalikan kondisi negara untuk menjalankan kehidupan bernegara kembali setelah berjuang melawan pandemi. Kunci dalam menghadapi sebuah masalah hakikatnya adalah bersatu tanpa memandang perbedaan antargolongan. Menyalahkan pemerintah tentu bukan salah satu bagian dari karakter pribadi bangsa Indonesia, karena sejatinya prinsip dari implementasi Pancasila adalah menemukan solusi melalui kerja sama bangsa Indonesia. Pentingnya pemahaman

implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap siswa diperlukan untuk meyakinkan siswa bahwa mengurangi berpergian keluar rumah untuk mencegah kontak fisik merupakan salah satu hal yang termasuk mengimplementasikan nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara tidak bisa dilepaskan dalam aktivitas masyarakat, karena nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sifat bangsa Indonesia. Merujuk fenomena diatas, peneliti berkesempatan untuk melakukan penelitian terhadap siswa dalam pemantapan penanaman Pancasila dalam pembeajaran ataupun dalam kegiatan sekolah.

Negara Indonesia memiliki ideologi yaitu Pancasila, di dalam Pancasila termuat nilai-nilai yang mendasari semua aspek kehidupan di Indonesia, Dari dulu sampai sekarang Pancasila ditetapkan sebagai ideologi sebagai dasar berbangsa.

Pada tingkat satuan pendidikan pengembangan nilai- nilai kehidupan berbangsa tersebut dilaksanakan melalui penguatan sikap dan tindakan (Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan SE Mendikbud 11 April 2017 perihal Implementasi PPK, dan Totok Suprayitno, 2017, Kurikulum 2013) dengan indikator kegiatan antara lain sebagai berikut: (Badan Penelitian dan Pengembangan & Kebudayaan, dan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan 2018:13) a) Setiap kelas menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi pada awal KBM dan menyanyikan salah satu lagu kebangsaan/nasional sebelum pulang (Permen/SE/Totok). b) Melaksanakan Upacara/pengibaran bendera merah putih setiap Senin (Permen/Totok). c) Membaca/memasang naskah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 (SE/studi Cilacap, 2017). d) Toleran terhadap kemajemukan-kebinekaan (SARA)-Setara (2016). e) Kegiatan siswa lainnya untuk Penguatan paham Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bineka Tunggal Ika

Selanjutnya, jika terdapat indikasi warga sekolah yang memiliki gagasan atau tindakan yang yang tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip dasar kehidupan berbangsa yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, serta menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama warga yang majemuk serta rasa kebangsaan dan cinta tanah air, maka dapat diindikasikan sebagai radikalisme.

Pendidikan Pancasila di dunia pendidikan diharapkan dapat berfungsi sebagai menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengimplementasikan sikap

kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami, meneledani, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam dunia pendidikan ada mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa yang berupa Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar. Hal tersebut tercermin dari kurikulum PPKn 2013 pada silabus yang memuat rasional dan penjabaran kompetensi yang harus dicapai oleh siswa mencakup kompetensi terhadap pengetahuan, pemahaman dan sikap pada prinsip dasar kehidupan yang merupakan konsensus kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Kompetensi Setelah Mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pendidikan Dasar dan Menengah untuk ruang lingkup Pancasila adalah: (1) Menghayati dan bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; Menganalisis dan menerapkan keputusan bersama berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (2) Mensyukuri dan mendukung perwujudan Pancasila sebagai dasar Negara; Menganalisis dan mendemonstrasikan langkah-langkah untuk mewujudkan Pancasila sebagai Dasar Negara. (3) Menghayati dan menghargai nilai-nilai yang melekat dalam pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; Menganalisis dan menyaji nilai-nilai Pancasila terkait dengan kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Selain PPKn, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti juga merupakan mata pelajaran yang utama dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar. Hal tersebut tercermin dari kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang memuat rasional dan penjabaran kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis.

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar,

artinya berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Kata radikal dalam bahasa Inggris berarti ekstrim, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Irwan Masduqi menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu al-tatarruf, yang secara bahasa diartikan berdiri diposisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. (Ruslan, 2017:216)

Radikalisme adalah cikal bakal lahirnya terorisme, radikalisme merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan secara total yang bersifat revolusioner dengan menurunkan nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan aksi- aksi yang ekstrem. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2021:1)

Sedangkan secara istilah, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme Agama Islam bisa dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari naluri. (M. Toyyib, 2018:1)

Umat Islam Indonesia sering dihadapkan dengan kehadiran sejumlah gerakan keagamaan yang berbeda dengan gerakan keagamaan yang telah mapan lama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini biasa disebut dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, dan Islam militan. Meski berbeda istilah tetapi memiliki ciri-ciri yang sama yaitu sama-sama dogmatik, kaku dalam penafsiran teks-teks suci, pandangan yang radikalisi, serta sikap dan tindakan di masyarakat mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sehaluan.³⁷ Radikalisme agama merupakan tema besar yang selalu hadir di tengah masyarakat. Radikalisme agama sering disebut al-tatharuf al-diny yang berarti berdiri di ujung atau jauh dari petengahan, atau dapat diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu, seperti dalam berpikir, berbuat, dan beragama. (Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, 2015:597)

Tarmizi tahter mengemukakan radikalisme agama adalah gerakan dari suatu kelompok muslim tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada dan berusaha

mendirikan tatanan sendiri yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama. (Muthohirin Nafi, 2015:244)

Radikalisme tidak bisa disamakan dengan terorisme, Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagaman seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan sistem politik dan sosial dengan cara kekerasan. Sehingga kelompok yang menganut paham ini dalam mencapai tujuan tertentu selalu menggunakan kekerasan.

Mencegah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “menolak atau menangkal”. Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan identik dengan cara kekerasan. Sehingga menangkal paham radikalisme merupakan kegiatan menolak atau mencegah dengan berbagai cara agar tidak meluas dan terjadinya bahaya dari radikalisme. Pencegahan radikalisme harus dilakukan sedini mungkin, baik oleh individu maupun pemerintah dengan mencegah atau menyaring informasi yang masuk.

Fenomena masuknya paham radikalisme Islam di sekolah tentu perlu diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain : (1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia tetapi seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap aspek ajaran islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. (2) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi Paham tertentu dengan mengesampingkan paham yang lain hanya akan membuat mahasiswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan liyan. (3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam dikampus sesungguhnya membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. (4) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai- nilai

persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain- lain.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan kami tujukan untuk enelitian adaah sebagai berikut 1) Bagaimana penanaman nilai – nilai pancasila pancasila kepada Siswa Kelas VIII B sebagai penangkal ideologi Radikalisme di MTS Nu Joho Pace?. 2) Siapa sajakah yang terlibat atau berperan dalam pemantapan nilai-nilai pancasila kepada Siswa Kelas VIII B sebagai penangkal ideologi Radikalisme di MTS Nu Joho Pace pada massa pandemi Covid 19?. 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pemantapan nilai- nilai pancasila kepada Siswa Kelas VIII B sebagai penangkal ideologi radikalisme di MTS Nu Joho Pace pada massa pandemi covid 19?.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Suharsimi Arikunto,dkk (2007: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan dari kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, dalam artian peneliti terlibat dalam kegiatan yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2010: 310). Dalam penelitian ini dilakukan kolaborasi antara peneliti dan guru PKn kelas VIII B MTs NU Joho. Guru bertindak sebagai subyek yang melakukan tindakan sedangkan peneliti sebagai pengamat (observer).

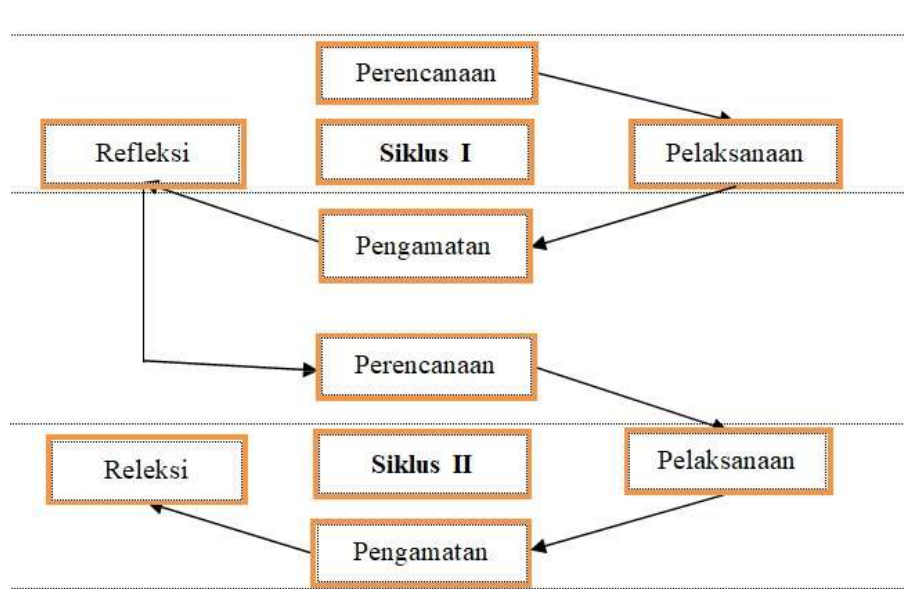
“Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris classroom action research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakanyang diterapkan pada suatu subjek penelitian dikelas tersebut”(Trianto, 2012: 13)

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang relatif berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. PTK ini apabila dikaitkan dengan penelitian yang lain, PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis di

gunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Penelitian Kelas dalam artikel ini dilakukan dua siklus yang diulang setiap siklus mempunyai empat tahapan penting yang harus di lewati yaitu; Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), Refleksi (*reflecting*). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Bagan B.1. Prosedur penelitian Tindakan Kelas



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru langsung dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran. Peneliti masuk ke Jam pelajaran PKn, yaitu tentang Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Tahun pelajaran 2020/2021. Peneliti akan membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil tindakan refleksi dari siklus I dan siklus II. Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai RPP yang telah disusun oleh peneliti dan sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran dan dosen pembimbing.

Jadwal pelaksanaan pembelajaran PKn selama proses penelitian di kelas

VIII B dipaparkan dibawah ini :

Tabel B.1
Jadwal Pelaksanaan Selama Penelitian

Siklus	Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	1	Rabu/ 3 Mei 2021	08.20 – 09.40	Menjelaskan tentang Sejarah Pancasila dan Pancasila sebagai ideologi
				Mengerjakan MODUL (Diskusi kelompok), yang temanya tentang macam-macam norma
	2	Kamis/4 Mei 2021	08.20 – 09.40	Melanjutkan kerja kelompok dan masing-masing setiap kelompok mempersentasikan
				Kuis (<i>post test</i>)
II	3	Sabtu/5 Juni 2021	08.20 – 09.40	Menjelaskan pengertian hukum Pembagian hukum menurut mempertahankanya, isi, bentuknya dan mempertahankanya
	4	Senin/7 Juni 2021	08.20 – 09.40	Arti penting hukum dalam kehidupan bernegara
				Mengerjakarn dan presentasi (diskusi kelompok)
				Kuis (<i>post test</i>)

Selama kegiatan observasi dan hasil tindakan pada siklus I, pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran PKn. Dalam penelitian ini, unsur-unsur yang termasuk dalam partisipasi aktif siswa atau keaktifan siswa meliputi menyimak penjelasan dari guru, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang/kelompok lain, bertanya pada guru mengenai materi yang dirasa belum jelas, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, berantusias dan

berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok saling mendukung dan mau bekerja sama. Maka dari indikator-indikator tersebut, hasil dari lembar pengamatannya sebagai berikut:

Tabel B.2

Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Total	Partisipasi Aktif
		Jumlah Siswa
Menyimak penjelasan dari guru	27	19
Memberikan pendapat untuk memecahkan masalah terkait tema pembelajaran	27	15
Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang/kelompok lain	27	16
Bertanya pada guru mengenai materi yang dirasa belum jelas	27	9
Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	35	14
Berantusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	35	16
Berkonsentrasi saat mengerjakan soal pada Modul	35	19
Tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya	35	13
Setiap anggota kelompok mendukung dan bekerja sama	35	12

Dari tabel dapat diketahui bahwa siswa yang menyimak penjelasan guru 19

siswa, Memberikan pendapat untuk memecahkan masalah terkait tema pembelajaran 15 siswa, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang/kelompok lain 16 siswa, bertanya pada guru mengenai materi yang dirasa belum jelas 9 siswa, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 14 siswa, berantusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok 16 siswa, berkonsentrasi saat mengerjakan soal modul dengan 19 siswa, tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya 13 siswa, setiap anggota kelompok saling mendukung dan mau bekerja sama 12 siswa.

Selanjutnya pada hasil belajar siswa ada hasil analisis tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Selama kegiatan Observasi tindakan Siklus II pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan secara langsung mengenai partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran PKn. Dalam siklus II ini tingkat partisipasi aktif siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan yang relatif stabil dan hampir semua siswa sudah memperhatikan, berpartisipasi dan mengikuti proses pembelajaran. Semua ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari hampir semua aspek yang diamati. Hasil dari pengamatan siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel B.3
. Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Total	Partisipasi Aktif
		Jumlah Siswa
Menyimak penjelasan dari guru	35	28
Memperhatikan saat pembelajaran dengan <i>problem solving</i> melalui media <i>puzzle</i>	35	24

Memberikan pendapat untuk memecahkan masalah terkait dengan media <i>puzzle</i>	35	19
Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang/kelompok lain	35	23
Bertanya pada guru mengenai materi yang dirasa belum jelas	35	26
Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	35	18
Berantusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	35	19
Berkonsentrasi saat mengerjakan soal/kuis dengan <i>problem solving</i> melalui media <i>puzzle</i>	35	22
Tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya	35	27
Setiap anggota kelompok saling mendukung dan mau bekerja sama	35	24

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyimak penjelasan guru 28 siswa, memperhatikan saat pembelajaran dengan problem solving melalui media puzzle 24 siswa, memberikan pendapat untuk memecahkan masalah terkait dengan media puzzle 19 siswa, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang/kelompok lain 23 siswa, bertanya pada guru mengenai materi yang dirasa belum jelas 26 siswa, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 18 siswa, berantusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok 19 siswa, berkonsentrasi saat mengerjakan soal/kuis dengan problem solving melalui media puzzle 22 siswa, tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya 27 siswa, setiap anggota kelompok saling mendukung dan mau bekerja sama 24 siswa.

Selanjutnya, pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan pendekatan *problem solving* melalui media *puzzle* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang

diperoleh melalui tes dihitung jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Berdasarkan hasil belajar antara tes pada siklus I dan siklus II yang diketahui bahwa pada tes II hasil belajar siswa lebih tinggi di bandingkan dengan pada tes yang dilakukan di siklus I. Hal ini menunjukkan adanya terjadi peningkatan pada hasil belajar pada siklus II dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II di atas semua hasil belajar siswa diatas nilai KKM sudah tercapai, hal ini menunjukan adanya pencapaian tingkat keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Analisis

MTs Nu Joho berupaya untuk melakukan beberapa langkah sistematis untuk menanamkan Nilai Nilai Pancasila kepada siswa, sekaligus membentuk kerja sama yang solid antara Pimpinan Sekolah dan Guru terkait untuk menjalankan langkah-langkah dalam menanamkan Nilai –nilai Pancasila untuk menangkal Ideologi Radikalisme. Langkah-langkah yang dilakukan Madrasah terlaksana dalam kegiatan yang efektif dan terbagi menjadi dua yaitu Kegiatan Akademis dan Kegiatan Non Akademis.

Beberapa pihak terkait dalam Penanaman Nilai – nilai Pancasila pada Kelas VIII B di MTs NU Joho Pace antara lain adalah: Kepala sekolah, Para wakil kepala sekolah dalam berbagai bidang khususnya bidang kurikulum dan bidang kesiswaan dimana dua bidang ini memiliki peran penting dalam menjalankan tanggung jawab ini. Kemudian semua guru khususnya Guru mata pelajaran PKn kelas VIII B yang mana pada Materinya memuat materi yang berkaitan dengan nilai – nilai Pancasila. Yang terakhir adalah siswa itu sendiri yang mana juga di libatkan dalam Penanaman Nilai –Nilai Pancasila sebagai penangkal Radikalisme.

Beberapa factor pendukung yang ada untuk menanamkan Nilai – nilai Pancasila untuk menangkal Radikalisme adalah; *Satu*, MTs NU Joho Pace merupakan madrasah cinta tanah air yang mana tercerminkan pada kegiatan

akademis maupun non akademis yang di lakukan oleh madrasah untuk seluruhnya khususnya kelas VIII B. *Dua*, Kerjasama yang sinergis dari mulai pimpinan Madrasah, Guru hingga siswa merupakan hal yang sangat mendukung untuk tercapainya penerapan Nilai – nilai Pancasila pada Siswa untuk Menangkal Radikalisme. *Tiga*, Peran guru Mata pelajaran PKn dalam usahanya menyampaikan materi dengan baik, selain itu guru mewajibkan siswa Hafal Pancasila, UUD dan lainnya. Melalui serangkaian metode yang digunakan merupakan salah satu hal yang memegang peran penting meskipun tidak mudah tetapi Guru tetap menjalankan Tugasnya dengan maksimal dan Penuh tanggung jawab. *Empat*, Keikutsertaan siswa dalam proses penerapan Nilai- nilai Pancasila merupakan langkah cerdas yang diambil oleh Madrasah. Karena dalam hal ini siswa tidak hanya menerima apa yang di tanamkan namun mereka juga menyukseskan penerapan nilai – nilai Pancasila dengan bertanggung Jawab dengan apa tugas pokok dan fungsinya. *Lima*, Kegiatan Ekstra kulikuler dan Peringatan Hari kebangsaan merupakan beberapa hal yang juga patut untuk di apresiasi karena kegiatan – kegiatan tersebut sangat menunjang dan membantu kegiatan Akademik untuk menerapkan Nilai – nilai Pancasila untuk Menangkal Paham Radikalisme.

Beberapa hambatan yang muncul saat penanaman Nilai – nilai Pancasila untuk menangkal Radikalisme dimasa Pandemi COVID 19 ini meliputi: *Satu*, semua proses belajar mengajar di lakukan secara terbatas baik ruang lingkup maupun sampai waktu sehingga proses ini belum dapat berjalan dengan maksimal. *Dua*, Penggunaan media online dalam pembelajaran juga tidak dapat berjalan dengan maksimal karena siswa hanya mengerjakan tugas setelah itu selesai. Selain itu juga ada siswa yang tidak mempunyai HP sehingga guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa tersebut. *Tiga*, Upacara Bendera yang seharusnya dilakukan setiap hari senin juga tidak dapat di lakukan lagi selama Pandemi jadi siswa hanya melakukan Apel ketika sebelum masuk kelas saja sambil menghafalkan Pancasila. *Empat*, Pembatasan Kegiatan siswa pada program Ekstrakulikuler juga menghambat proses penanaman Nilai – nilai Pancasila pada siswa. *Lima*, Kegiatan Peringatan hari Kebangsaan juga tidak dapat dilaksanakan dengan khidmat dan penuh semangat di Masa Pandemi ini.

Kegiatan Akademis meliputi Pembelajaran tentang Nilai – Nilai Pancasila dikelas khususnya pada Materi PKn yang mana dilakukan melalui daring dan luring selama Pandemi COVID 19 ini. Untuk luring Madrasah mengadakan dua kali pertemuan dalam seminggu dan selebihnya dilakukan secara on-line melalui Whatsapp dan Google Classroom. Kegiatan Non-akademis Madrasah yang dilaksanakan untuk menanamkan Nilai- Nilai Pancasila untuk menangkal Ideologi Radikalisme meliputi Upacara Bendera Merah Putih, Kegiatan Ekstra Kulikuler seperti Pramuka, PMR, Drumb band, Rebana dan lainnya. Kemudian untuk kegiatan Non-Akademis lainnya adalah Peringatan hari besar Kebangsaan yang mana bertujuan untuk menambah rasa cinta tanah air pada siswa.

Simpulan dan Rekomendasi

Madrasah melakukan Upaya maksimal sekaligus membangun kerjasama yang solid untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat teratasi dengan optimal. Rangkaian kerjasama dari Pimpinan sekolah, guru hingga siswa merupakan hal penting yang patut di apresiasi. Perangkat sekolah mengusahakan proses yang efektif namun tetap mengikuti aturan Negara terkait penanggulangan COVID 19. proses menanamkan Nilai – nilai Pancasila dalam bidang akademis guru sudah berusaha maksimal namun dapat juga melakukan metode pelajaran yang variatif seperti siswa di beri tugas/ project tentang keseharian mereka dalam menerapkan Nilai –nilai Pancasila seperti mebuat video kreatif yang menunjukkan keseharian menerapkan kegiatan tersebut atau membuat power point interaktif yang berisi penerapan nilai –nilai Pancasila untuk menangkal Radikalisme dalam kehidupan sehari – hari mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa tidak hanya faham namun dapat menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan sehari – hari Mereka.

Penulis berharap Di dalam proses menanamkan Nilai – nilai Pancasila dalam bidang akademis guru sudah berusaha maksimal namun dapat juga melakukan metode pelajaran yang variatif. Penulis berharap Untuk menerapkan Nilai-Nilai Pancasila, Pihak Madrasah juga perlu melakukan Kerjasama dengan Wali Murid dimana disaat Pandemi ini Siswa menghabiskan waktunya belajar waktunya di rumah untuk belajar dan hanya sedikit waktu yang di gunakan

untuk tatap muka di sekolah. Penulis berharap untuk siswa agar selalu memahami tentang materi nilai-nilai Pancasila agar tidak terpengaruh pada Ideologi ideology yang merusak prinsip prinsip bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 2003. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum SMU*. Yogyakarta : Pasca Sarjana UNY.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anita Lie. 2002. *Kooperatif learning: Mempraktekan kooperatif learning di Luar kelas*. Jakarta:Grassindo.
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi UNY.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta.
- Imam Suprayogo, 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam Gunawan, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy J. Moleong. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2003. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: UPFE UMY.
- Muktakim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: FTIW.
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Roskarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Pascasarjan UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. 2009. *Cooperatif Learning teori, riset dan praktik*. Bandung : Nusa Media. (1995). *Cooperatif Learning, Theory, Research, and practice*. London : Ally and Bacon
- Siti Nurjanah. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Semester 1 SDN Perumas Krapyak* 2001.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Fakto-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarso dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan pkn untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.

Sotikno Sobry. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTP Press

Sri Hartati. (1997). *Strategi pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar biologi di SMU*:Edukasi

Suharsimi Arikunto. 1997. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Suharsimi Arikunto 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Sugiono 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Saefudin Azwar, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press.

UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara